

Jurnal Studi Ilmu-ilmu
Al-Qur'an dan Hadis

Hirarki Kebahagiaan dalam Tafsir al-Sha'rāwī atas Term
al-Surūr Perspektif Abraham Maslow

Putri Alfia Halida

Makna atas Resepsi Huruf Muqatta'ah dalam Hizb al-Naṣr
karya Abū al-Ḥasan al-Shādhilī

Dbur Anni dan Lukman Hakim

Tafwīḍ Method in Understanding Mutashābihāt Verses

Halimah Basri

Analisis Performatif atas Rajah Syekh Subakir di Desa Tawing,
Trenggalek Persepektif Living Qur'an

Nurul Himatil 'Ula dan Senata Adi Prasetya

Negosiasi Hadis dengan Tradisi dalam Budaya Membungkuk
di Pesantren Raudhatut Thalibin Rembang

Ahmad Syahid

Pergeseran Makna Hadis Hijrah dalam Konsideran Ekonomi
di Media Sosial

Mubammad Sakti Garwan

Charismatic Authority dalam Tradisi Pembacaan Hizb Hirz
al-Jawshān di Pesantren Hidayatul Mubtadi-aat

Habya Millati dan Miatul Qudsia

Infiltrasi Kisah Israīliyyāt dan Mawḍū'āt
dalam Tafsīr Faṭḥ al-Qadīr karya al-Shawkānī

Ahmad Atabik

Muḥammad Nāṣr al-Dīn al-Albānī and His Method
of Correcting and Weakening the Hadith: A Critical Reading

Umma Farida

Mental Revolution to Increase Economic Independence and
Nation's Competitiveness of Surah al-Ra'd verse 11 Perspective

Doli Witro, Betria Zarpina Yanti, dan Mhd. Rasidin

Validitas Sastra Arab Pra-Islam sebagai Sumber
Otentifikasi Hadis

Mochammad Achwan Baharuddin, Moh. Erfan Soebabar, dan Siti Mujibatun

Fenomena Aksara Pégon dalam Tradisi Penulisan
Tafsir Pesantren

Ahmad Baidowi

Vol. 21 No. 2 Juli 2020

Jurnal Studi Ilmu-ilmu

Al-Qur'an dan Hadis

ISSN: 1411-6855 (p); 2548-4737 (e)

**Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281 Indonesia
Email: jurnalqurdis@uin-suka.ac.id; studiquranhadis@gmail.com
Website: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/index>**

Jurnal Studi Ilmu-ilmu
Al-Qur'an dan Hadis

ISSN: 1411-6855 (p); 2548-4737 (e)

Vol. 21 No. 1 Januari 2020

Editor in Chief

Abdul Mustaqim - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Managing Editor

Aida Hidayah - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Editorial Board

Abdul Halim - IAIN Surakarta

Ahmad Rafiq - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia

Saifuddin Zuhri Qudsy - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Chafid Wahyudi - STAI al-Fitroh Surabaya

Islah Gusmian - IAIN Surakarta Indonesia

Aksin Wijaya - IAIN Ponorogo Indonesia

Miski - UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Fadhli Lukman - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ramy Mahmoud - Nevşehir Hacı Bektaş Veli Üniversitesi, Turkey

Mowafg Masuwd - Zawia University, Libya

Hasan Mahfudh - UIN Sunan Ampel Surabaya

Fitriana Firdausi - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Lien Iffah Naf'atu Fina - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Achmad Yafik Mursyid - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kurdi Fadal - IAIN Pekalongan

Peer-Reviewer

Mun'im Sirry - Notre Dame University USA

Johanna Pink - Albert-Ludwigs-Universität Freiburg, Germany

Jajang A. Rohmana - UIN Sunan Gunung Djati Bandung Indonesia

Sahiron Syamsuddin - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia

Umma Farida - IAIN Kudus Indonesia

Jasser Auda - Qatar Faculty of Islamic Sciences Doha Qatar

Majid Daneshgar - Albert-Ludwigs Universität Freiburg Jerman

Abdullah Saeed - University of Malbourne Australia

Muhammad Alfatih Suryadilaga - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia



Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis already evaluated in Arjuna and it has been nationally accredited Sinta 2 by the Ministry of Research Technology and Higher Education of Republic Indonesia based on SK No. 85/M/KPT/2020 (1 April 2020).

INFILTRASI KISAH *ISRĀ'ĪLIYYĀT* DAN *MAWDŪ'ĀT* DALAM
TAFSĪR *FATH AL-QADĪR* KARYA AL-SHAWKĀNĪ
(INFILTRATION OF *ISRĀ'ĪLIYYĀT* STORIES AND *MAWDŪ'ĀT* IN TAFSĪR
FATH AL-QADĪR BY AL-SHAWKĀNĪ)

Ahmad Atabik

IAIN Kudus

Atabik78@gmail.com

Abstract

The commentators of the Qur'anic exegesis agree that the infiltration of the biblical stories (*isrā'īliyyāt*) and *mawdū'āt* in various commentaries is an indisputable fact. Since the exegesis of the Qur'an was recorded up to now, dozens of credible commentaries have been produced. However, after having been carefully examined, it turns out that most of those commentaries include *isrā'īliyyāt* and *mawdū'āt*. This article aims to identify the infiltration of *isrā'īliyyāt* and *mawdū'āt* in Tafsir *Fath al-Qadīr* by al-Shawkānī. This study uses qualitative methods with library research techniques. To deepen the data analysis, this research uses the hermeneutic approach. This research found that in al-Shawkānī's exegesis, he included two narrations of *isrā'īliyyāt*, namely about the story of Harut and Marut, and the exegesis of *sakinah* by the People of the Book (*Ahl al-kitāb*). However, he gave criticism and notes to these two narrations. Meanwhile, in *mawdū'āt* narrations, al-Shawkānī inserted three *mawdū'āt* hadiths about Ali ibn Abi Talib's cult into his interpretation. But unfortunately, al-Shawkānī gave neither any notes nor criticism of the three narrations. It seems that Al-Shawkānī was still influenced by the Zaydi Shii sect even though in another work entitled, *al-Fawā'id al-Majmu'ah fī al-Ahādīth al-Mawdū'ah*, he explained that the three narrations were included in *mawdū'āt* or fictitious.

Keywords: *Israiliyyat, infiltration, Mawdū' Hadith, Fath al-Qadīr, Exegesis*

Abstrak

Para pengkaji tafsir al-Qur'an sepakat bahwa infiltrasi kisah-kisah *isrā'īliyyāt* dan *mawdū'āt* dalam berbagai kitab tafsir merupakan fakta yang tak terbantahkan. Sejak tafsir al-Qur'an dibukukan hingga saat ini. Berpuluh-puluh kitab tafsir yang kredibel telah dihasilkan. Namun, setelah diteliti, ternyata sebagian besar karya tafsir tersebut memasukkan *isrā'īliyyāt* dan *mawdū'āt* dalam penafsirannya. Artikel ini bermaksud mengidentifikasi infiltrasi *Isrā'īliyyāt* dan *mawdū'āt* dalam Tafsir *Fath al-Qadīr* karya al-Shawkānī. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik penelitian



studi pustaka. Untuk memperdalam analisa data penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika. Penelitian ini menemukan bahwa dalam tafsirnya, al-Shawkānī memasukkan dua riwayat *Isrā'īlyyāt*, yaitu tentang kisah Hārūt dan Mārūt, dan penafsiran *sakinah* oleh Ahli Kitab. Namun, ia memberikan kritikan dan catatan terhadap dua riwayat ini. Sementara dalam riwayat *mawḍū'āt*, al-Shawkānī memasukkan tiga hadis *mawḍū'* tentang pengkultusan 'Alī bin Abī Ṭālib ke dalam tafsirnya. Namun, al-Shawkānī tidak memberi catatan atau kritikan terhadap dua riwayat tersebut. Nampak di sini, al-Shawkānī masih terpengaruhi oleh mazhab Shi'ah Zaidiyah. Meskipun dalam karyanya lain yang berjudul, *Al-Fawā'id al-Majmū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'ah*, ia menjelaskan bahwasanya ketiga riwayat tersebut termasuk *mawḍū'* atau yang dibuat-buat.

Kata Kunci: *Infiltrasi, Israiliyyat, Hadis Mawḍū', Tafsir, Fath al-Qadīr.*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk memberi petunjuk kepada umat manusia (Q.S. al-Baqarah (2): 185). Untuk meraih petunjuk dari ayat-ayat al-Qur'an, manusia dituntut untuk berupaya mengetahui makna kandungannya. Upaya untuk memahami kandungan makna al-Qur'an oleh sebagian pakar dinamakan dengan penafsiran. Tafsir sebagai karya dan upaya yang dihasilkan oleh para ulama, tidak mungkin berangkat dari ruang hampa. Dalam artian, amat mustahil seseorang dapat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dari pemikirannya sendiri tanpa menelaah dan merujuk kepada sumber-sumber penafsiran otoritatif yang sudah disepakati oleh para ulama.¹

Terdapat beberapa sumber otoritatif dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh para ulama masa klasik yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lainnya, menafsirkan ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi, menafsirkan ayat al-Qur'an dengan pendapat para sahabat. Selain itu juga, ayat al-Qur'an ditafsirkan dengan syair-syair yang biasa digunakan oleh orang Arab sebelum datangnya Islam.² Pada masa pertengahan Islam, sumber referensi lain yang marak dijadikan pegangan oleh para ahli tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an adalah cerita orang Yahudi yang masuk Islam, atau yang disebut dengan *Isrā'īlyyāt*.

Infiltrasi kisah *Isrā'īlyyāt* ke dalam tafsir al-Qur'an merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Hal ini diakibatkan adanya interaksi kaum muslimin dengan sebagian Ahli Kitab di sekitar jazirah Arab. Pada saat itu, kebudayaan Ahli Kitab banyak mempengaruhi karya

¹ Abdul Mustaqim & Saifuddin Zuhri Qudsy, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 28.

² Yūsuf Al-Qaraḍāwī, *Kaiḥa Nata'āmal Ma'a Al-Qur'an Al-Aẓīm* (Cairo: Dār al-Shurūq, 1997), hlm. 213-218.

tafsir yang berisikan kisah-kisah yang berasal dari keturunan Bani Israil (*Isrā'īlyyāt*) dan cerita-cerita palsu (*Mawdlū'āt*). Munculnya *Isrā'īlyyāt* dan *Mawdlū'āt* ini sangat berpengaruh buruk bagi perkembangan penafsiran mulai masa klasik hingga dewasa ini.³ Banyak karya tafsir yang kredibel, baik disengaja maupun tidak disengaja, oleh pengarangnya dimasukkan kisah-kisah *Isrā'īlyyāt* dan hadis-hadis palsu.

Fenomena infiltrasi kisah-kisah *Isrā'īlyyāt* dalam berbagai kitab tafsir merupakan fakta yang tidak bisa dibantah. Sejak periode pembukuan tafsir al-Qur'an hingga sekarang, berpuluh-puluh kitab tafsir yang kredibel telah dihasilkan oleh para penafsir al-Qur'an. Namun, setelah diteliti lebih mendalam, ada sebagian besar kitab tafsir memasukkan *Isrā'īlyyāt* dalam penafsirannya. Penelitian semacam ini telah dilakukan oleh Abū Shahbah dalam karyanya yang berjudul *al-Isrā'īlyyāt wa al-Mawdlū'āt fi Kutub al-Tafsīr*.⁴ Penelitian hampir serupa juga dilakukan oleh Abū 'Aziz dalam karyanya *al-Isrā'īlyyāt wa al-Mawdlū'āt fi Kutub al-Tafsīr Qadīman wa Hadīsan*.⁵ Kedua karya ini sangat monumental meskipun ada beberapa kitab tafsir luput dalam penelitian ini.

Muhammad Husayn Al-Dhahabī mengklasifikasi karya tafsir yang memuat infiltrasi riwayat *Isrā'īlyyāt* di dalamnya; *Pertama*, kitab tafsir yang terdapat riwayat *Isrā'īlyyāt* dengan sanad yang lengkap, dengan mengkritik riwayat *Isrā'īlyyāt* ini, misalnya *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'an* karya Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī. *Kedua*, kitab tafsir yang terdapat riwayat *Isrā'īlyyāt* dengan sanadnya yang lengkap, lalu memberi catatan kebatilan riwayat tersebut, misalnya *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm* karya Ismā'īl bin 'Umar bin Kathīr. *Ketiga*, kitab tafsir yang terdapat infiltrasi kisah *Isrā'īlyyāt*, dengan tidak menyebut sanad dan tidak memberi kritikan pada riwayat ini, misalnya *Tafsīr al-Kabīr* karya Muqātil bin Sulaymān. *Keempat*, kitab tafsir yang infiltrasi *Isrā'īlyyāt* tanpa ada sanadnya, terkadang menyebut kelemahan riwayat, namun tidak memberi kritikan terhadap riwayat tersebut, misalnya *Lubāb al-Ta'wīl fi Ma'ānī al-Tanzīl* karya Alī bin Muḥammad al-Khāzin. *Kelima*, kitab tafsir yang terdapat *Isrā'īlyyāt* tanpa bersanad dengan menjelaskan dan mengkritik keras kepalsuan riwayat ini, misalnya *Rūḥ al-Ma'ānī* karya Maḥmūd bin Abd Allah al-Alūsī.⁶

³ Muhammad Husayn Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn. Vol. 1* (Cairo: Maktabah Wahbah, 1995), hlm. 170.

⁴ Muhammad Abū Shahbah, *Al-Isrā'īlyyāt Wa Al-Mawdlū'āt Fi Kutub Al-Tafsīr* (Cairo: Maktabah Al-Sunnah, 1988), hlm. xv.

⁵ Sa'd Yūsuf Maḥmūd Abū 'Azīz, *Al-Isrā'īlyyāt Wa Al-Mawdlū'āt Fi Kutub Al-Tafsīr Qadīman Wa Hadīthan* (Cairo: Maktabah Al-Taufiqiyah, 2000), hlm. 4.

⁶ Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn. Vol. 1*, hlm. 189-191.

Diluar kitab-kitab tafsir yang disebutkan oleh al-Dhahabī, *Tafsīr Fath al-Qadīr* karya Muḥammad bin Aḥī al-Shawkānī termasuk tafsir yang memuat kisah *isrā'īyyāt* di dalamnya. Lantas, bagaimana sikap al-Shawkānī terhadap *isrā'īyyāt* dan *Mawḍū'āt*? Apakah al-Shawkānī meriwayatkan *Isrā'īyyāt* dan *Mawḍū'āt* dalam karya tafsirnya dengan sanad yang penuh atau justru meniadakan sanadnya? Apakah dia mengkritik kisah *Isrā'īyyāt* ini atau justru membiarkan begitu saja tanpa memberi catatan terhadap riwayat ini. Menindak lanjuti penelitian yang pernah dilakukan oleh Abū Shahbah dan Abū 'Azīz dalam kitabnya, pertanyaan-pertanyaan tersebut yang akan dijawab dalam artikel ini.

Untuk menjawab problem-problem tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik penelitian studi pustaka. Disamping itu, untuk memperdalam analisa data, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika. Pendekatan hermeneutika dianggap representatif untuk meninjau penyebab dan teknik yang digunakan oleh al-Shawkānī dalam menjelaskan dan mengambil sikap terhadap riwayat *isrā'īyyāt* dan riwayat *al-mawḍū'āt*. Pendekatan ini juga digunakan dengan pertimbangan bahwa tafsir merupakan upaya interpretatif atas ayat-ayat al-Qur'an yang lahir tidak dalam ruang kosong.

Profil al-Shawkānī dan *Tafsīr Fath al-Qadīr*

Muḥammad bin Aḥī al-Shawkānī merupakan ulama yang menulis biografi hidupnya dalam karya monumentalnya, *al-Badr al-Ṭālī'*, dan merupakan sesuatu yang jarang ada dalam cakrawala pemikiran Islam. Mungkin orang pertama yang memulai menulis biografi dirinya sendiri adalah Abū Ḥāmid al-Ghazālī dalam karyanya *al-Munqidh min al-Ḍalāl*.⁷ Namun, al-Shawkānī menulis kehidupan pribadinya dimulai dari nasab, kehidupan orang tua hingga karya-karya yang telah dihasilkan secara lebih lengkap dari yang dikaryakan oleh al-Ghazālī. Nama lengkap al-Shawkānī adalah Muḥammad bin 'Aḥī bin Muḥammad al-Shawkānī. Al-Shawkānī lahir pada hari Senin 28 Dzul Qa'dah 1173 H (1759 M) di desa Shawkān, sehingga, al-Shawkānī merupakan nisbat pada tempat kelahirannya.⁸

Orang tua al-Shawkānī, Aḥī bin Muḥammad merupakan ulama Shi'ah Zaydiyah terkemuka sekaligus pernah menjadi hakim selama 40 (empat puluh) tahun di Yaman. Ia sangat memperhatikan pendidikan anaknya sejak kecil. Hal ini menjadikan al-Shawkānī

⁷ Abū Ḥāmid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazālī, *Al-Munqidh Min Al-Ḍalāl* (Cairo: Dār al-Shurūuq, 1995), hlm. 11.

⁸ Muhammad bin Ali bin Muhammad Al-Shawkānī, *Al-Badr Al-Ṭālī' Bimaḥāsīn Man Ma'd Al-Qarn Al-Sābi'*, Vol. 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007), hlm. 106-111.

diberi pelajaran al-Qur'an sejak kecil, hingga bisa hafal al-Qur'an dan membacanya dengan fasih pada umur 10 tahun. Setelah itu, ia menggeluti ilmu agama dengan memperdalam ilmu bahasa Arab dan ilmu al-Qur'an. Sebab, al-Qur'an merupakan pondasi awal bagi seseorang yang ingin belajar agama. Kemudian, ia belajar agama dengan para ulama di San'a.⁹

Kecerdasannya yang di atas rata-rata menjadikannya belajar kitab-kitab besar, seperti kitab al-Azhar. Selain belajar, ia juga mengajarkan pelajaran yang ia dapatkan kepada teman-teman sesama murid. Ia mengajarkan seluruh apa yang diperoleh dari gurunya kepada sesama temannya, sehingga setiap hari selain belajar kepada gurunya, ia juga mengajar kepada teman-temannya. Bahkan, al-Shawkānī dalam autobiografinya sendiri menyatakan bahwa dia mempergunakan semua waktunya untuk belajar dan mengajar, hingga dalam sehari saja dia mampu mengajar 13 (tiga belas) pelajaran dalam pelbagai disiplin keilmuan, baik dalam disiplin *ilm al-tafsīr*, *ḥadīth*, *uṣūl fiqh*, *nahwu*, *ṣarf*, *ma'ānī*, *bayān*, ilmu logika dan lainnya. Al-Shawkānī-pun telah memberi fatwa tentang berbagai masalah agama pada orang awam di saat umurnya baru dua puluh (20) tahun.¹⁰

Beruntung al-Shawkānī hidup di Ṣan'ā', salah satu ibu kota negeri mayoritas berpenduduk muslim yang mempunyai banyak ulama yang sangat mendalami berbagai disiplin ilmu Islam. Kepada ulama-ulama itulah, al-Shawkānī menimba ilmu-ilmu agama, sehingga menjadikannya sebagai seorang ulama kenamaan Shi'ah Zaidiyah yang moderat di zamannya. Di umur tiga puluh enam tahun, ia diangkat menjadi hakim agung di Yaman. Ia berkenan menerima jabatan itu dengan mempertimbangkan kebutuhan ummat Islam kepadanya. Wael B. Hallaq menambahkan bahwa diangkatnya al-Shawkānī menjadi hakim agung bertujuan untuk menegakkan keadilan, menyelamatkan orang yang terdolimi, menghapuskan praktek suap, dan menyingkirkan fanatisme buta.¹¹

Meskipun al-Shawkānī senantiasa sibuk dalam urusan pendidikan, pemerintahan dan peradilan, ia tetap menyempatkan waktu di luar jam kerja, untuk tetap melaksanakan tugas intelektualnya, yaitu mengajar dan menulis. Al-Shawkānī termasuk ulama yang sangat produktif dalam menulis. Tidak ada waktu dalam seharipun yang terlewatkan untuk menulis, sekalipun hanya satu baris atau dua baris. Tujuan al-Shawkānī menelurkan karya

⁹ Ahmad Atabik, "PERSPEKTIF AL-SYAWKANI TENTANG PENTARJIHAN PERBEDAAN PENAFSIRAN," *Hermeneutik Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol. 11 No. 2 (2017): 157-75, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1234/hermeneutik.v1i2.5525>.

¹⁰ Ḥusain ibn Abdullāh al-'Umari, *Al-Imām Al-Syaukānī Rā'id 'Asrihi: Dirāsah Fi Fiqhihi Wa Fikrihi* (Damascus: Dār al-Fikr, 1990), hlm. 27.

¹¹ Wael B. Hallaq, *Law and Legal Theory in Classical and Medieval Islam* (Brookfield: Variorum, 1995).

didasari atas banyaknya problematika keberagaman yang harus segera dicari solusinya, dan salah satu caranya melalui karya tulis.¹²

Produktifitas al-Shawkānī dalam menulis terlihat dari jumlah tulisannya yang banyak, baik yang telah dicetak ataupun yang masih berupa manuskrip. Al-Sharājī dalam karyanya *al-Imām al-Shawkānī Ḥayātuhu wa Fikeruhu* menjelaskan bahwa karya al-Shawkānī berjumlah 278 karya tulis, sebagian besar masih berupa manuskrip. Sekitar 70 judul hilang tidak ditemukan manuskripnya.¹³ Sependapat dengan al-Sharājī tentang jumlah karya al-Shawkānī, Numsūk menyatakan bahwa karyanya yang telah tercetak berjumlah 37. Sementara yang masih berupa manuskrip berjumlah ratusan, namun yang dapat dideteksi berjumlah 50 karya perpentingnya.¹⁴

Abd al-Raḥmān 'Umayrah dalam *Muqaddimah Tafsīr Fath al-Qadīr* menyebut seraya memberi kategori bahwa karya al-Shawkānī yang masih ditemukan manuskripnya berjumlah 148 dalam berbagai bidang keilmuan, di antaranya 5 karya di bidang tafsir, 15 di bidang Ḥadīth, 20 di bidang aqidah, 74 di bidang fiqih, 3 di bidang mantiq, 2 di bidang tasawuf, 29 karya lainnya menyebar dalam berbagai bidang keilmuan lain. Dari sekian yang telah diterbitkan berjumlah 38 karya.¹⁵

Para ulama kagum dengan sosok al-Shawkānī atas karya-karyanya yang mencakup berbagai bidang keilmuan. Bahkan, Kaḥālāh dalam karya *Mu'jam al-Mu'allifīn* menyatakan bahwa al-Shawkānī merupakan seorang *mufasssīr* (ahli tafsīr), *muhaddis* (ahli hadis), *faqīh* (ahli fiqih), *uṣūlī* (ahli usul fiqih), *muarrikh* (sejarawan), *adīb* (sastrawan), *nahwī* (ahli nahwu), *manṭiqī* (ahli logika), *mutakallim* (teolog), *ḥākim* (seorang hakim).¹⁶ Karya monumentalnya di bidang tafsir adalah *Fath al-Qadīr al-Jāmi' bayn Fann al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilm al-Tafsīr*, 5 (lima) jilid cetakan Dār Ibnu Hazim Beirut (2015), di-*tahqīq* oleh Abd al-Raḥmān Umayrah.¹⁷

Tafsīr Fath al-Qadīr merupakan penggabungan antara bentuk tafsir *bi al-ma'thūr* dengan *bi al-ra'y*. Tafsir ini dinilai oleh para ulama sebagai tafsir yang penting dan

¹² Abdullāh bin Muṣṭafā Numsūk, *Manhaj Al-Shawkānī Fi Al-Aqīdah* (Beirut: Dār al-Qalam, 1999), hlm. 99.

¹³ Abd al-Ghaniy Qāsim Ghālīb al-Syaraḥī, *Al-Imām Al-Syawkānī: Ḥayātuhu Wa Fikeruhu* (Beirut: Muassasah al-Risālāh, n.d.), hlm.132.

¹⁴ Numsūk, *Manhaj Al-Shawkānī Fi Al-Aqīdah*, hlm. 100.

¹⁵ Muhammad bin Ali bin Muhammad Al-Shawkānī, *Fath Al-Qadīr Al-Jāmi' Baina Fannai Al-Riwāyah Wa Al-Dirāyah Min 'Ilm Al-Tafsīr, Vol. 1* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2014), hlm. 29.

¹⁶ 'Umar Riḍā Kaḥālāh, *Mu'jam Al-Mu'allifīn: Tarājum Muṣannifī Al-Kutub Al-'Arabiyyah* (Beirut: Muassasah al-Risālāh, 1993), hlm. 541.

¹⁷ Al-Shawkānī, *Fath Al-Qadīr Al-Jāmi' Baina Fannai Al-Riwāyah Wa Al-Dirāyah Min 'Ilm Al-Tafsīr, Vol. 1*, hlm. 30.

memberikan banyak manfaat bagi para pengkaji al-Qur'an. Dalam *muqaddimah*-nya, al-Shawkānī menyatakan bahwa karyanya ini merujuk kepada beberapa tafsir sebelumnya, yaitu *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Ay al-Qur'ān* karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Dur al-Manthūr* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *al-Muḥarrar al-Wajīz* karya Ibn Aṭīyah al-Andalūsī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* karya Muḥammad bin Aḥmad al-Qurṭubī, *al-Kashshāf* karya al-Zamakhsharī, dan karya tafsir lainnya. Ia menyebut bahwa penulisan tafsir ini dimulai bulan Rabi' al-Akhir 1223 H dan selesai pada bulan Rajab 1229 H.¹⁸

Dalam menyusun tafsirnya, al-Shawkānī menggunakan metode *taḥlīlī*. Untuk menilai al-Shawkānī menggunakan metode *taḥlīlī*, setidaknya terdapat beberapa kriteria penilaian dalam penafsirannya, di antaranya adalah: *pertama*, al-Shawkānī mencurahkan perhatian secara maksimal pada seluruh aspek yang terkandung di dalam ayat yang ditafsiri, hal ini bertujuan untuk menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat. *Kedua*, al-Shawkānī menjelaskan *asbāb al-nuzūl* ayat-ayat tertentu. *Ketiga*, al-Shawkānī menganalisis kosa kata dan *lafaz* dari perspektif ilmu bahasa Arab. *Keempat*, menerangkan *istinbāt* hukum dari ayat yang diuraikan. *Kelima*, menjelaskan makna dan maksud syara' (*maqāsid shari'ah*) yang terkandung dalam uraian ayat yang dijelaskan.¹⁹

Selain menggunakan metode *taḥlīlī*, dapat dikatakan bahwa al-Shawkānī acap kali menggunakan metode *muqāran*.²⁰ Hal ini terlihat, al-Shawkānī menyuguhkan serta mengkomparasikan berbagai macam penafsiran yang terkadang penafsiran-penafsiran itu berbeda bahkan bertentangan satu sama lainnya. Metode *muqāran* yang digunakan al-Shawkānī bisa diketahui secara pasti dari cara penafsiran yang dilakukannya, yaitu hampir semua ayat yang ditafsirkan senantiasa dilakukan perbandingan, di antaranya, membandingkan penafsiran ayat para *mufassir* sebelumnya, dilihat dari *naẓāir al-Qur'ān* (kesamaan makna al-Qur'an pada ayat lain), penafsiran hadis dengan hadis, dan pendapat ulama salaf; membandingkan bacaan *qirā'āt* para ulama *qurrā'*; membandingkan pendapat dari segi bahasa dan sastra Arab yang meliputi; *nahwu*, *ṣarf*, *isytiqāq*, *bayān*, *siyāq*, dan aspek

¹⁸ Muhammad Ḥasan bin Ahmad Al-Ghumārī, "Al-Imām Al-Shawkānī Mufassiran" (Disertasi--Jāmi'ah Ummu al-Qurā Makkah, 1980), hlm. 165-166.

¹⁹ Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm 216.

²⁰ 'Abd Al-Hayy Al-Farmāwī, *Metode Tafsīr Mauḍū'ī: Suatu Pengantar*. Terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 30. al-Farmawi menjelaskan bahwa secara bahasa *muqāran* berarti perbandingan. Sedangkan menurut terminologi metode *Muqāran* adalah mengurai penafsiran ayat-ayat yang telah ditafsirkan oleh beberapa ahli tafsir. Pada kesempatan ini ahli tafsir mengumpulkan beberapa ayat al-Qur'an, lalu ia mempelajari dan meneliti penafsiran beberapa ahli tafsir mengenai ayat yang diurai tersebut di dalam karya tafsir mereka, baik ahli tafsir tersebut merupakan generasi klasik, pertengahan maupun kontemporer, baik karya tafsir mereka itu tafsir bi *ar-rimāyah* ataupun *ad-dirāyah*.

bahasa lainnya.²¹ Dari perbandingan ini, al-Shawkānī meneliti pendapat yang paling kuat dan benar dari pelbagai penafsiran yang berbeda itu.

***Isrā'īlyyat* dan *Mawḍū'at* dalam Tafsir al-Qur'an**

Infiltrasi Islaiyyat ke dalam Tafsir

Secara bahasa, *Isrā'īlyyyāt* merupakan bentuk *jama' muannas salim* dari kata *isrā'īlyyah*, berasal dari kata *Isrā'īl*, kemudian dimasuki *ya' nisbat*, yaitu penisbatan kepada *Isrā'īl*. *Isrā'īl* merupakan nama lain dari Nabi Ya'qūb. Bani *Isrā'īl* mengandung pengertian putra-putra Nabi Ya'qūb, di mulai dari keturunan mereka hingga menyambung sampai Nabi Musa, dan kepada nabi-nabi setelahnya hingga sampai kepada Nabi Isa. Bahkan, beberapa kalangan menyebutkan nasab ini menyambung sampai kepada zaman Nabi Muhammad.²²

Bani *Isrā'īl* lebih dikenal dengan Yahudi. Mereka adalah komunitas yang beriman kepada Nabi Musa. Sementara orang beriman kepada Nabi Isa dikenal dengan Nasrani. Sedangkan, bani *Isrā'īl* yang beriman kepada Nabi Muhammad telah menjadi bagian dari kaum muslimin dan dikenal dengan sebutan *Muslimīn Aḥl al-Kitāb*.²³ Dalam al-Qur'an, Allah banyak memanggil mereka dengan nama Bani *Isrā'īl*. Hal ini untuk mengingatkan kepada mereka tentang nenek moyang mereka, yaitu Nabi Ya'qūb, sehingga mereka diharapkan mampu meneladaninya, berakhlak dengan akhlaqnya, menjauhi adat istiadat buruk mereka, yaitu mengkhufuri nikmat Allah yang diberikan kepada mereka dan leluhur mereka.²⁴

Pada realitasnya, *isrā'īlyyyāt* mencakup semua yang datang melalui pemikiran Yahudi dan Nasrani. Semuanya dinamakan *isrā'īlyyyāt* karena pemikiran Yahudi lebih mendominasi daripada pemikiran Nasrani. Pemikiran Yahudi adalah yang paling masyhur dan banyak dinukil karena banyaknya ulama-ulama mereka, munculnya permasalahan-permasalahan mereka dan seringnya interaksi mereka dengan orang-orang Islam. Al-Shirbasī menjelaskan bahwa *isrā'īlyyyāt* merupakan kisah-kisah dan berita-berita yang berhasil diinfiltrasikan oleh orang-orang Yahudi ke dalam karya tafsir para ulama.

²¹ Ahmad Atabik, "*Tarjīh Al-Shawkānī Dalam Tafsir Fath Al-Qadīr (Kajian Ayat-Ayat Aqidah)*" (Disertasi--UIN Walisongo Semarang, 2017), hlm. 205.

²² Sa'd Yūsuf Maḥmūd Abū 'Azīz, *Al-Isrā'īlyyyāt Wa Al-Mawḍū'āt Fi Kutub Al-Tafsīr Qadīman Wa Ḥadīthan* (Cairo: Maktabah Al-Taūfiqiyah, 2000), 43.

²³ Muhammad Abū Shāhbah, *Al-Isrā'īlyyyāt Wa Al-Mawḍū'āt Fi Kutub Al-Tafsīr* (Cairo: Maktabah Al-Sunnah, 1988), hlm. 25.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 148.

Kisah-kisah dan riwayat-riwayat mereka lambat laun diserap oleh komunitas kaum muslimin.²⁵

Al-Dhahabī dalam *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* menyatakan bahwa kisah *isrāʾīlyyāt* yang diambil oleh para mufasssīr dari ahli kitab digunakan untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qurʾan. Keadaan ini mempunyai pengaruh yang buruk terhadap karya tafsir. Pasalnya, karya tafsir yang dimasuki *isrāʾīlyyāt* tidak berasal dari Nabi, namun merupakan tambahan riwayat yang seringkali memuat kabar dan kisah yang tidak benar, sehingga tafsir yang disusupi *isrāʾīlyyāt* berupa cerita khayalan yang dibuat-buat. Hal ini menyebabkan orang yang mengkaji tafsir seperti ini hampir tidak menerima suatu penjelasan yang benar dari kandungan ayat-ayat al-Qurʾan.²⁶

Apabila dilacak dalam sejarah penafsiran al-Qurʾan, maka didapati bahwa infiltrasi *isrāʾīlyyāt* ke dalam tafsir bermula pada masa sahabat. Hal ini nampak adanya beberapa sahabat yang ditengarai terlibat dalam proses infiltrasi ini, semisal Abū Hurayrah, Ibn Abbās, ‘Amr bin Ash dan Ibn Mas’ud. Namun perlu digaris bawahi bahwa keterlibatan mereka dalam proses infiltrasi ini masih dibidang dalam batas kepatutan dan kewajaran. Mereka tidak serta merta mengambil dari ahli kitab semua kisah-kisah tersebut. Mereka hanya mengambil sebatas penjelasan kisah-kisah dalam al-Qurʾan, itupun tidak disertai sikap memberi penilaian benar ataupun salah. Bahkan sebagian besar mereka justru menolak kisah-kisah yang dipaparkan oleh Ahli Kitab tersebut.²⁷ Realitas ini sekaligus menyanggah tuduhan Ignaz Goldziher²⁸ dan Ahmad Amin²⁹ yang mengklaim bahwa para sahabat dahulu sangat mudah dalam menerima kisah *isrāʾīlyyāt*.

Meski terbilang ada, namun para sahabat mengambil riwayat *isrāʾīlyyāt* dengan penuh kehati-hatian. Sikap para sahabat ini tidak diikuti oleh generasi setelahnya atau para ulama yang menafsirkan al-Qurʾan. Hal ini memunculkan adanya indikasi yang menunjukkan bahwa mereka menafsirkan al-Qurʾan dengan riwayat *isrāʾīlyyāt* tanpa mensortir dan meneliti terlebih dahulu kualitas, baik sanadnya maupun materi kandungannya. Kondisi ini semakin memprihatinkan ketika banyak para mufasssīr yang

²⁵ Ahmad Al-Shirbāsī, *Qisṣat Al-Tafsīr* (Beirut: Dar al-Qalam, 1962), hlm. 113.

²⁶ Muhammad Ḥusain Adh-Dhahabī, *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn. Vol. 1* (Cairo: Maktabah Wahbah, 1995), hlm. 189.

²⁷ Faḍl Ḥasan Abbās, *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn: Asāsīyyatuhu Wa Ittijābatuhu Wa Manābijuhu Fi ‘Aṣr Al-Ḥadīth. Vol. 1* (Aman: Dar al-Nafa’is, 2016), hlm. 229.

²⁸ Ignaz Goldziher, *Mazāhib Al-Tafsīr Al-Islāmī. Terj. A.H. Al-Najjar* (Cairo: Maktabah Kanji, 1955), hlm. 174.

²⁹ Ahmad Amin, *Fajr Al-Islam* (Kairo: Maktabah Al-Ushrah, 2000), hlm. 257.

meniadakan sanadnya hingga mempersulit generasi selanjutnya untuk menganalisa dan membedakan di mana letak riwayat yang sahih dan mana yang batil. Keprihatinan ini semakin bertambah ketika riwayat-riwayat itu masuk pada wilayah penafsiran al-Qur'an. Hal ini berimplikasi pada infiltrasi riwayat-riwayat *isrā'īlyyāt* ke dalam berbagai karya tafsir al-Qur'an.

Infiltrasi Hadis Maudlu' dalam Karya Tafsir

Kata *mawḍū'āt* merupakan bentuk *jama'* dari kata *mawḍū'ab* yang berbentuk *ism maf'ūl*. Secara etimologi *mawḍū'ab* diambil dari kata *wad'a al-Shay'*, *wada'tub fī al-arḍ wad'an* (seseorang merendahkan dan meletakkan sesuatu di tanah). Bisa juga berasal dari kata, *wada'at al-mar'atu waladaha* (perempuan telah melahirkan anaknya).³⁰ Sementara menurut terminologi para ulama ahli hadis, Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb menjelaskan bahwa *mawḍū'* adalah hadis yang diada-adakan, dibuat-buat, dan dipalsukan atas nama Rasulullah, yang tidak pernah dilakukan, diucapkan dan di-*taqrīr* oleh Nabi Muhammad.³¹

Terdapat hubungan antara makna etimologi dan terminologi dalam perspektif *maudu'* ini. Makna etimologi pertama, *mawḍū'* berarti hadis yang rendah dan tidak ternilai. Sementara etimologi makna yang kedua, karena di dalamnya terdapat makna melahirkan dan menyebabkan keberadaan sesuatu. Hadis *mawḍū'* dilihat dari aspek materinya dibagi menjadi dua: *Pertama*, pemalsu menyusun sebuah ungkapan dari dirinya sendiri, kemudian dinisbatkan kepada Rasulullah, para sahabat dan tabi'in. *Kedua*, pemalsu mengambil ucapan dari seorang sahabat, tabi'in, filosof ataupun tokoh sufi, atau apa yang diriwayatkan dalam *isrā'īlyyāt*, lalu menisbatkan kepada Rasulullah agar ucapan tersebut bisa viral dan diterima kaum muslimin.³²

Dalam lintas sejarah, munculnya pemalsuan hadis merupakan imbas dari meluasnya wilayah Islam, setelah ditaklukkannya Persia, Romawi timur dan Mesir dalam pelukan Islam pada masa pemerintahan 'Umar bin al-Khaṭṭāb. Di antara mereka ada yang tulus memeluk Islam, ada yang berlaku munafik, ada pula yang mencari celah untuk menghancurkan Islam lewat dari dalam. Pada masa Uthmān bin Affān, telah memanfaatkan toleransi dan kehalusan budi yang dimiliki Uthmān. Ibn Saba' seorang

³⁰ Abu Al-Ḥusain Ahmad Ibnu Fāris, *Maqāyīs Al-Lughab* (Cairo: Dā al-Ḥiḏīth, 2008), hlm. 958.

³¹ Muhammad 'Ajjāj Al-Khaṭīb, *Uṣūl Al-Ḥadīth: 'Ulūmuhu Wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), hlm. 415.

³² Shahbah, *Al-Isrā'īlyyāt Wa Al-Mawḍū'āt Fi Kutub Al-Tafsīr*, hlm. 28.

Yahudi berkeliling ke berbagai negeri Islam untuk menyebarkan kebencian kepada para Sahabat dan menyebarkan ajaran Shi'ah dengan memasukkan fanatisme kepada Sayyidina Ali dan Ahl Bayt. Ibn Saba' pernah memalsukan sebuah hadis yang disandarkan kepada Nabi yang menjelaskan bahwa setiap Nabi memiliki penerima wasiat, dan penerima wasiatku adalah Ali.³³ Muncul kelompok lain, seperti Khawarij juga membuat-buat hadis-hadis palsu untuk kelompok mereka.

Di sisi lain, infiltrasi hadis *mawḍū'* dalam kitab tafsir mulai terjadi sekitar tahun 41 H. Bermula dari munculnya fitnah (kekacauan besar) yang mengakibatkan munculnya sekte dalam Islam, semisal Syi'ah, Khawarij, Murjiah dan lainnya. Agar sekte-sekte tersebut semakin eksis dan diterima komunitas muslim, maka sebagian anggota sekte tersebut memuji-muji eksistensi sektenya masing-masing. Situasi ini bertambah serius dengan munculnya pergulatan pendapat dan politik sekte yang berujung pada kekerasan fisik. Muncullah rumusan-rumusan hukum yang dibuat-buat, yang bertujuan menguatkan sekte dan kelompok politiknya. Hal ini berimplikasi pada kandungan makna al-Qur'an, yang semua menjadi panutan dan rujukan, berubah menjadi doktrin untuk mengikuti kehendak hawa nafsu sekte mereka.³⁴

Motivasi infiltrasi hadis *mawḍū'* dalam kitab tafsir diakibatkan beberapa faktor. *Pertama*, kaum *ẓindiq* (musuh Islam) yang menampakkan dirinya sebagai orang Islam, dan menyembunyikan identitas kekafirannya, tujuan mereka adalah merusak Islam dan memecah belah persatuan kaum muslim, semisal yang dikatakan oleh al-Maslūb ketika menafsirkan Q.S. Al-Ahzab (33): 41, yang disandarkan kepada Rasulullah yang menjelaskan mengenai Nabi Muḥammad sebagai Nabi terakhir, dan tiada Nabi setelahnya kecuali Allah menghendakinya. *Kedua*, fanatik kemadhhaban. Setiap sekte berupaya mendukung sektenya dengan berbagai cara, sekalipun membuat-buat hadis palsu yang disandarkan kepada Rasulullah. Seperti kaum Khawarij yang menisbatkan Rasulullah riwayat-riwayat yang tidak sesuai dengan prinsip Islam. *Ketiga*, motif politik. Terdapat riwayat-riwayat palsu yang dinisbatkan kepada Ali dan Ibnu Abbas. Motif pemalsuan ini adalah nama keduanya mudah sekali memperoleh penerimaan dan kepercayaan kaum muslimin.³⁵

³³ Shahbah.

³⁴ Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an: Perkenalan Dan Metodologi Tafsir*. Terj. Mokhtar Zoerni Dan Abdul Qadir Hamid. (Bandung: Penerbit Pustaka, 1987), hlm. 49.

³⁵ 'Aziz, *Al-Isrā'īyyāt Wa Al-Mawḍū'āt Fi Kutub Al-Tafāsīr Qadīman Wa Ḥadīthan*, hlm. 63.

Analisis *Isrā'īlyāt* dan *Mawḍū'āt* dalam *Tafsīr Faḥ al-Qadīr*

Infiltrasi Isrā'īlyāt dalam Tafsīr Faḥ al-Qadīr

Kisah Isrā'īlyāt tentang Hārūt dan Mārūt

Kisah *isrā'īlyāt* ini terdapat dalam surat al-Baqarah (2): 102. Ayat ini membicarakan tentang kisah Hārūt dan Mārūt. Di antara riwayat yang mengkisahkan Hārūt Mārūt yang berasal dari Bani Isrā'īl adalah kisah yang diriwayatkan oleh 'Abd al-Razzāq, Ibn Abū Shaybah, Abd bin Ḥumayd, Ibn Jarīr, Ibn al-Munzīr, Ibn Abī Ḥātim dan al-Bayhaqī di dalam kitab *al-Sun'ab*, dari jalur al-Thawrī, dari Mūsā bin 'Uqbah, dari Sālim, dari Ibn 'Umar, dari Ka'b al-Aḥbār, ia berkata: "*Malaikat menyebutkan amal perbuatan manusia dan dosa-dosa yang mereka perbuat*". Lalu dikatakan, "*Seandainya kalian pada posisi mereka, pastilah kalian juga melakukan apa yang mereka lakukan*". Maka pilihlah dua malaikat di antara kalian. Lalu mereka pun memilih Hārūt dan Mārūt, lalu Tuhan berfirman, "*Sesungguhnya Aku telah menurunkan para rasul kepada manusia, tapi tidak ada rasul dari kalian*". Turunlah kalian berdua (ke bumi) (diperlakukan padanya syahwat manusia), janganlah kalian mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apapun, janganlah berzina dan janganlah minum arak.' Ka'b berkata: 'Demi Allah, tidaklah keduanya sampai pada sore hari dari hari mereka diturunkan, kecuali keduanya telah melakukan semua yang dilarang itu'.³⁶ Kisah di atas diriwayatkan oleh Ibn 'Umar dari Ka'b al-Aḥbar dengan beberapa redaksi yang berbeda-beda.

Dalam tafsir-tafsir sebelum al-Shawkānī, seperti tafsir karya al-Ṭabarī, Fakh al-Dīn al-Rāzī, al-Qurṭubī dan lainnya, mereka menafsirkan ayat ini dengan menukil kisah-kisah *isrā'īlyāt* dalam tafsir mereka. Ada yang memberi catatan penolakan, bahkan ada yang membiarkan tanpa ada catatan tentang kualitas hadisnya. Hal semacam ini dilakukan oleh al-Qurṭubī. al-Qurṭubī menyatakan bahwa seluruh hadis yang berbicara tentang kisah Hārūt dan Mārūt, kualitasnya *ḍa'īf*, sangat tidak mungkin berasal dari riwayat Ibn 'Umar maupun sahabat lainnya. Kisah mengenai kedua malaikat ini ditolak oleh prinsip keyakinan mengenai malaikat yang merupakan kepercayaan Allah, yaitu mereka senantiasa patuh dan tidak pernah durhaka kepada

³⁶ Muhammad bin Ali bin Muhammad Al-Shawkānī, *Faḥ al-Qadīr Al-Jāmi' Baina Fannai Al-Riwāyah Wa Al-Dirāyah Min 'Ilm Al-Tafsīr*, Vol. 1 (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2014), hlm. 245.

Allah.³⁷ Meskipun akal dapat menerima terjadinya perbuatan ini, kebenaran terjadinya tidak dapat dipastikan kecuali dengan ayat atau riwayat yang sah.

Sementara al-Shawkānī menyebutkan kisah ini lalu menyebutkan bahwa rincian kisah ini kembali kepada berita-berita Bani Isrāʾīl. Ternyata tidak ada satupun hadis *marfūʿ* yang *ṣahīḥ* yang bersambung sanadnya hingga kepada Rasulullah (yang benar dan dibenarkan, serta terpelihara dari kesalahan). Sementara ungkapan al-Qurʾān bersifat global dan tidak terperinci. Apa yang disebutkan dalam al-Qurʾān pasti sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya.³⁸ Sementara hakikat yang sebenarnya hanya Allah yang lebih tahu.

Kalaupun para *mufassir* sebelumnya telah menolak penafsiran-penafsiran *isrāʾīliyyāt*, seharusnya penafsiran-penafsiran itu tidak lagi dipakai oleh al-Shawkānī. Sikap al-Shawkānī dalam ayat di atas hanya menguatkan kelemahan (*keḍāʾifan*) hadis-hadis yang berbau riwayat *isrāʾīliyyāt* yang diambil dari penafsir-penafsir terdahulu. Meskipun alangkah baiknya al-Shawkānī tidak perlu memuat riwayat-riwayat *isrāʾīliyyāt* itu dalam tafsirnya. Karena riwayat-riwayat itu telah ditolak oleh sebagian para *mufassir* sebelumnya.

Penafsiran Sakīnah menurut Ahli Kitab

Infiltrasi *isrāʾīliyyāt* makna *sakīnah* terdapat dalam Q.S. al-Baqarah (2): 248. “*Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat sakīnah dari Tuhanmu*”. Dalam menafsirkan ayat ini, al-Shawkānī menyebutkan apa yang telah disebutkan para *mufassir* sebelumnya yang menafsirkan *al-sakīnah* atau ketenangan dengan riwayat-riwayat *isrāʾīliyyāt*, namun di akhir ia memberikan komentar dengan menyatakan sikapnya terhadap riwayat tersebut.

Dalam beberapa karya tafsir disebutkan penafsiran *al-sakīnah* yang berasal dari *isrāʾīliyyāt*, termasuk dalam tafsir *Fatḥh al-Qadīr*, seperti yang diriwayatkan oleh Ibn Munzīr dan Ibn Abī Ḥātim dari Ibnu ʿAbbās, ia berkata, *al-Sakīnah* adalah rahmat. Ibn Abī Ḥātim dan Abū al-Shaykh meriwayatkan darinya, ia berkata, *al-Sakīnah* adalah ketentraman. Ibn al-Munzīr dan Abū Ḥātim meriwayatkan darinya, ia berkata, *al-sakīnah* adalah binatang seukuran kucing yang memiliki dua mata yang bersinar. Al-

³⁷ Abū ʿAbd Allāh Muhammad ibn Ahmad Al-Qurṭubī, *Tafsīr Al-Qurṭubī*, Vol. 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 2014), hlm. 36.

³⁸ Al-Shawkānī, *Fatḥh Al-Qadīr Al-Jāmiʿ Baina Fannai Al-Riwayah Wa Al-Dirayah Min ʿIlm Al-Tafsīr*, Vol. 1, hlm. 246.

Ṭabrānī meriwayatkan dari 'Alī bin Abī Ṭālib dengan sanad *ḍa'īf*, ia berkata: *al-sakīnah* adalah angin topan yang berkepala dua.³⁹

Al-Qurṭubī dalam tafsirnya menafikan kisah *isrā'īyyāt* yang disebutkan para *mufasssīr* tentang *sakīnah* lalu menyimpulkan bahwa *sakīnah* adalah apa yang dibawa turun oleh Malaikat dengan izin Tuhannya kepada kalbu orang-orang mukmin.⁴⁰ Ibn 'Aṭīyah dalam tafsirnya telah menolak makna *sakīnah* versi *isrā'īyyāt* ini dengan berkata yang benar bahwa *tābūt* atau peti di dalamnya terdapat sesuatu yang utama dari sisa-sisa peninggalan para nabi, maka jiwa-jiwa akan menjadi *sakīnah*, lunak dan kuat.⁴¹

Dalam menanggapi kisah *isrā'īyyāt* dalam penafsiran *al-sakīnah*, al-Shawkānī menyatakan bahwa penafsiran-penafsiran yang saling kontradiksi ini berasal dari orang-orang Yahudi yang ingin merendahkan kaum muslimin. Mereka mengemukakan hal-hal dengan maksud mempermainkan kaum muslimin serta menimbulkan keraguan kepada mereka. Hal ini bisa dilihat bagaimana orang-orang Yahudi menafsirkan *al-sakīnah* sebagai seekor hewan, kadang sebagai suatu benda, bahkan terkadang sesuatu yang tidak masuk akal, seperti angin yang mempunyai wajah seperti kucing. Tentunya, tidak benar kalau penafsiran-penafsiran itu dari Rasulullah, dan tidak mungkin pula itu berasal dari para sahabat, karena mereka sangat berhati-hati dalam penafsiran pendapat, apalagi untuk sesuatu yang tidak memberikan ruang ijtihad.⁴² Maka, semestinya penafsiran *al-sakīnah* dikembalikan kepada makna secara bahasa (etimologi) yang telah masyhur di kalangan para ulama.

Dalam menyikapi kisah *isrā'īyyāt* ini, seharusnya bantahan-bantahan yang dikemukakan oleh para *mufasssīr* sebelumnya sudah cukup bagi al-Shawkānī untuk membersihkan tafsirnya dari kisah-kisah seperti ini. Dengan tidak memuat riwayat-riwayat itu dalam tafsirnya, meskipun al-Shawkānī juga menolak riwayat tersebut. Jika al-Shawkānī telah menyebutkan apa yang telah disebutkan para *mufasssīr* pendahulunya, lalu di mana perkataannya dalam mukaddimah tafsirnya yang telah berjanji tafsirnya memuat faidah-faidah, berbagai macam tambahan dan kaidah.

³⁹ Al-Shawkānī.

⁴⁰ Abū 'Abd Allāh Muhammad ibn Ahmad Al-Qurṭubī, *Tafsīr Al-Qurṭubī*, Vol. 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2014), hlm. 162.

⁴¹ Abu Muhammad Ibnu 'Aṭīyah, *Al-Muḥarrar Al-Wajīz Fī Tafsīr Al-Kitāb Al-'Azīz*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011), hlm. 333.

⁴² Al-Shawkānī, *Fath Al-Qadīr Al-Jāmi' Baina Fannai Al-Riwayah Wa Al-Dirayah Min 'Ilm Al-Tafsīr*, Vol. 1, hlm. 458.

Infiltrasi Hadis Dlaiif dan Maudlu' dalam Tafsir Fath al-Qadir

Dalam pendahuluan tafsirnya, al-Shawkānī menjelaskan bahwa akan menyebutkan hadis-hadis yang sanadnya *ḍa'īf*, namun menurutnya hal itu dilakukan karena ada riwayat lain yang menguatkannya, atau karena sesuai dengan pemaknaan secara bahasa. Al-Shawkānī menambahkan, adakalanya ia menyuguhkan hadis dengan menyebutkan perawinya tanpa menjelaskan status sanadnya, hal itu dilakukan karena ia menemukannya di dalam kitab-kitab referensi yang ia kutip, yaitu di dalam tafsir Ibn Jarīr, al-Qurtubī, Ibn Kathīr, al-Suyūfī dan lainnya. Al-Shawkānī juga menjelaskan bahwa selain menyuguhkan hadis-hadis dari kitab-kitab tafsir tersebut, ia menambahkan penafsiran-penafsiran para ulama mengenai riwayat yang tidak ada dalam kitab-kitab tersebut, dengan memberikan komentar berupa penilaian sahih, hasan atau *ḍa'īf*-nya riwayat, atau bahkan melakukan langkah *tarjīb* (pengunggulan antara beberapa riwayat).⁴³

Sebagai misal, ketika al-Shawkānī menafsirkan surat al-Hajj (22): 52. Dalam menafsirkan ayat di atas, al-Shawkānī menyuguhkan beberapa hadis, di antaranya riwayat al-Bazzār, Ibn Mardawayh, dan al-Diyā' dalam kitab *al-Mukhtārah* dengan sanad sebagaimana dikatakan oleh al-Suyūfī adalah sanad yang *thiqqah*, dari Sa'īd bin Jubair, dari Ibnu 'Abbās, ia berkata: Rasulullah membaca *afara'aytum al-lāta wa al-uẓẓā, wa manāt al-thālithah al-ukbrā tilka al-gharāniq al-'ulā wa anna shafā'atabunna laturjā* (maka apakah patut (wahai orang-orang musyrik) menganggap al-Lāta, al-'Uzzā, dan Manāh yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)? Itu adalah gharaniq yang tinggi, dan bahwa syafa'at mereka sungguh diharapkan). Orang-orang musyrik pun merasa senang, mereka berkata, "Dia menyebutkan tuhan-tuhan kita". Jibril lalu mendatangi beliau, kemudian berkata, "Bacakan kepadaku apa yang telah aku sampaikan." Beliau pun membaca *afara'aytum al-lāta wa al-uẓẓā, wa manāt al-thālithah al-ukbrā tilka al-gharāniq al-'ulā wa anna shafā'atabunna laturjā*. Jibril pun berkata, "Aku tidak menyampaikan ini kepadamu. Ini dari setan."⁴⁴ Lalu Allah menurunkan, *Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu*. (Q.S. al-Hajj (22): 52).

⁴³ Al-Shawkānī.

⁴⁴ Muhammad bin Ali bin Muhammad Al-Shawkānī, *Fath Al-Qadīr Al-Jāmi' Baina Fannai Al-Riwāyah Wa Al-Dirāyah Min 'Ilm Al-Tafsīr*, Vol. 3 (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2014), hlm. 631.

Selanjutnya al-Shawkānī memaparkan kualitas hadis dengan menyebut beberapa riwayat, yakni Ibn Jarīr, Ibn al-Munzīr, dan Ibn Abī Ḥātim meriwayatkan dengan sanad yang dikatakan sahih oleh al-Suyūṭī, dari Sa‘īd bin Jubair, ia berkata: “Rasulullah membacakan surat al-Najm di Makkah.” Sa‘īd menyebutkan riwayat yang serupa dengan yang di atas, hanya saja tidak menyebutkan Ibnu ‘Abbās.” Demikian juga diriwayatkan oleh Ibnu Abī Ḥātim dari Abū al-‘Aliyah dari al-Suddī dari Sa‘īd, secara *mursal*. Abd bin Ḥumaid juga meriwayatkannya dari al-Suddī, dari Abū Ṣālih secara *mursal*.⁴⁵

Terhadap hadis-hadis yang disuguhkan dalam penafsirannya tersebut, al-Shawkānī memberikan kesimpulan bahwa riwayat mengenai *gharānīq* di atas adalah *mursal* atau *munqati‘* (terputus), dan semua riwayat itu tidak bisa dijadikan *hujjah* (pegangan dalil). Jadi, meskipun al-Shawkānī menyuguhkan hadis-hadis *ḍa‘īf*, baik *mursal* maupun lainnya, al-Shawkānī tetap berupaya memberikan penjelasan terhadap kualitas hadis-hadis *ḍa‘īf* tersebut.

Di sisi lain, nampaknya al-Shawkānī tidak konsisten dengan ucapannya yang terdapat dalam pendahuluan tafsirnya tersebut. Sebab, secara nyata al-Shawkānī menyuguhkan beberapa hadis *ḍa‘īf* bahkan *mawḍū‘* dalam penafsirannya tanpa memberi penilaian sedikit pun. Hal ini membuat al-Dhahabī dalam karyanya *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* berkomentar, “Aku mengkritik al-Shawkānī –sebagai seorang ahli hadis– yang menyebutkan banyak riwayat-riwayat palsu dan *ḍa‘īf* dan melewatinya tanpa memperingatkannya.”⁴⁶

Semisal, ketika al-Shawkānī menafsirkan QS. al-Baqarah ayat 30. Ia menyuguhkan penafsiran dari Mujāhid yang diriwayatkan oleh ‘Abdurrazāq, Sa‘īd bin Manṣūr, ‘Abd bin Ḥumaid, dan Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, firman-Nya, *inni ‘a’lam mā lā ta’lamūn* (Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui), Mujāhid berkata: “Allah telah mengetahui kemaksiatan pada iblis dan Allah menciptakan untuk itu”.⁴⁷ Sayangnya, al-Shawkānī berlalu begitu saja tanpa memberi keterangan ke*ḍa‘īf*an riwayat dari Mujāhid ini. Sementara Allah berfirman, “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku” (Q.S. al-Zāriyāt: 56). Sehingga menjadi maklum bahwa Iblis termasuk sejumlah makhluk (termasuk golongan jin) yang diciptakan untuk

⁴⁵ Al-Shawkānī, hlm. 632.

⁴⁶ Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn. Vol. 1*, hlm. 312.

⁴⁷ Al-Shawkānī, *Fath Al-Qadīr Al-Jāmi’ Baina Fannai Al-Riwayah Wa Al-Dirayah Min ‘Ilm Al-Tafsīr, Vol. 1*, hlm. 158.

beribadah kepada-Nya bukan untuk maksiat kepada-Nya. Hadis ini melalui jalur periwayatan ‘Abd al-Wahhāb bin Mujāhid merupakan hadis *ḍa‘īf*, maknanya batil karena bertentangan dengan al-Qur’an secara jelas.

Misal lain, kita mendapatinya ketika al-Shawkānī menafsirkan QS. al-Māidah ayat 55 dan 67, dalam menafsirkan dua ayat tersebut al-Shawkānī menyebutkan hadis palsu dari orang-orang syī‘ah dan tidak memperingatkan kepalsuannya. Padahal dia telah menetapkan ketidaklayakan riwayat-riwayat seperti ini untuk menjadi dalil atas imamahnya ‘Ali ra. Al-Ghumārī mencari alasan mengapa al-Shawkānī melakukan itu dengan berkata, “Barangkali Al-Shawkānī mengabaikan untuk mengkritik riwayat-riwayat yang ada tentang ‘Ali, karena pada asalnya al-Shawkānī adalah seorang *Hādawī*⁴⁸ dan masyarakatnya pada waktu itu tidak memperbolehkannya sebab akan menimbulkan masalah-masalah yang sering diadukannya kepada orang yang dipercayainya.”⁴⁹

Al-Shawkānī juga menuturkan riwayat-riwayat yang lemah dan *maḍḍū‘* tentang keutamaan ‘Ali bin Abī Ṭālib di dalam beberapa kitabnya, dan ia tidak memberitahukan kelemahan riwayat tersebut terutama di dalam kitab tafsirnya yakni *Fath al-Qadīr* yang proses penulisan selesai pada tahun 1229 H, dan kitab *Darr al-Saḥābah fī Manāqib al-Qarābah wa al-Saḥābah* yang proses penulisan selesai pada tahun 1241 H.

Secara garis besar, dalam kitab tafsir *Fath al-Qadīr* penyebutan riwayat-riwayat *maḍḍū‘* tersebut ditemukan di dalam tiga ayat: *Ayat pertama*: Q.S. al-Māidah (5): 55. Dalam menafsirkan ayat tersebut al-Shawkānī menyebutkan riwayat dari al-Khaṭīb dalam kitab *al-Muttafiq wa al-Mukhtalif* meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās, dia berkata, “‘Ali bin Abī Ṭālib bersedekah dengan cincin dan dia sedang ruku’. Maka Nabi bertanya kepada orang yang meminta, “*Siapakah yang memberimu cincin ini?*” Dia menjawab, “Orang yang sedang ruku’ itu.” Maka Allah menurunkan firman-Nya tentang hal ini, *Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya*”.⁵⁰ Al-Shawkānī melewati riwayat palsu ini—sesuai kesepakatan ulama—dan tidak memberi komentar dan memberi catatan atas kepalsuan hadis ini.

⁴⁸Al-Hadawiyah adalah salah satu cabang Zaidiyah yang berada di Yaman Utara, mereka mendirikan sebuah pemerintahan yang didirikan oleh al-Hādī Ilā al-Ḥaqq Yahya ibn al-Ḥusain ibn al-Qāsim al-Rasī (245-298 H.).

⁴⁹ Muhammad Ḥasan bin Ahmad Al-Ghumārī, “*Al-Imām Al-Shawkānī Mufassiran*” (Disertasi--Jāmi‘ah Ummu al-Qurā Makkah, 1980), hlm. 166.

⁵⁰ Muhammad bin Ali bin Muhammad Al-Shawkānī, *Fath Al-Qadīr Al-Jāmi’ Baina Fannai Al-Riwāyah Wa Al-Dirāyah Min ‘Ilm Al-Tafsīr*, Vol. 2 (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2014), hlm. 75.

Ayat kedua, Q.S. al-Mā'idah (5): 67. Dalam menafsirkan ayat ini, al-Shawkānī menyebutkan dua riwayat:⁵¹ *Pertama*, riwayat dari Abu Sa'īd al-Khudrī ra., ia berkata, “Ayat tersebut diturunkan kepada Rasulullah SAW pada hari Ghādir Khūm berkaitan dengan ‘Alī bin Abī Ṭhalib RA. *Kedua*, riwayat dari Ibn Mas‘ūd, ia berkata, “Pada masa Rasulullah saw., kami pernah membaca, “*Yā ayyuhā al-Rasūl balligh mā unẓila ilaika min rabbik, inna ‘Aliyyan maulā al-mu'minīn* (sesungguhnya Ali pemimpin orang-orang yang beriman), *wa in lam taf'al famā ballaghta risālatāb, wallabu ya'ṣimuka min al-Nās.*” Al-Shawkānī tidak memberikan komentar apapun terhadap kedua riwayat tersebut, padahal keduanya adalah hasil kedustaan dari orang-orang yang suka mereka-reka (*ḥadīs mawḍū'*).

Ayat ketiga, Q.S. al-Bayyinah (98): 7. Ketika menafsirkan ayat di atas, al-Shawkānī menuturkan tiga riwayat, namun di sini hanya disebutkan dua di antaranya:⁵² *Pertama*, riwayat Ibn ‘Adī dan Ibn ‘Asākir dari Abū Sa'īd secara *marfū'*, “Alī adalah sebaik-baik manusia”. *Kedua*, riwayat Ibn Murdayh dari Ibn ‘Abbās, ia berkata, “Ketika ayat ini turun, Rasulullah Saw. bersabda kepada ‘Ali, “Itu adalah kamu beserta pendukungmu besok pada hari kiamat dalam keadaan ridha dan diridhai.”

Setelah menyebut ketiga riwayat di atas, sy-Shawkānī tidak memberikan komentar apapun terhadap ketiganya, padahal semuanya termasuk hadis-hadis *mawḍū'* (yang dibuat-buat). Namun berbeda dengan karyanya yang lain, al-Shawkānī menyebutkan kedua riwayat tersebut di dalam kitabnya yang berjudul, “*Al-Fawā'id al-Majmū'ah fī al-Āḥādīth al-Mawḍū'ah*,” dan ia menjelaskan bahwasanya ketiga riwayat tersebut termasuk *mawḍū'* atau yang dibuat-buat.⁵³ Menelisik sejarah karya al-Shawkānī, dapat disimpulkan bahwa kitab *al-Fawā'id al-Majmū'ah* termasuk kitab terakhir yang pernah disusun oleh al-Shawkānī. Al-Shawkānī menyusun kitab tersebut pada tahun 1248 H yakni lima belas tahun setelah kitab tafsirnya yaitu *Faṭḥ al-Qadīr* yang ia susun pada tahun 1229 H.

Hal ini menunjukkan perkembangan al-Shawkānī tentang ilmu hadis. Pada saat Al-Shawkānī menyusun kitab tafsirnya, bisa jadi ia belum mengetahui kelemahan riwayat tersebut, atau lengah dalam penulisannya. Kemudian setelah ia tahu dan sadar, al-

⁵¹ Al-Shawkānī, *Faṭḥ al-Qadīr al-Jāmi' Baina Fannai al-Riwāyah Wa al-Dirāyah Min 'Ilm al-Tafsīr*, Vol. 2.

⁵² Muhammad bin Ali bin Muhammad Al-Shawkānī, *Faṭḥ al-Qadīr al-Jāmi' Baina Fannai al-Riwāyah Wa al-Dirāyah Min 'Ilm al-Tafsīr*, Vol. 5 (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2014), hlm. 64-65.

⁵³ Muhammad bin Ali bin Muhammad Al-Shawkānī, *Al-Fawā'id al-Majmū'ah Fī al-Āḥādīth al-Mawḍū'ah* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), hlm. 348 & 380.

Shawkānī pun menjelaskannya di dalam kitabnya yang berjudul *al-Fawā'id* tersebut. Dan entah mengapa al-Shawkānī di dalam kitabnya itu tidak menyebut riwayat-riwayat di atas padahal riwayat-riwayat tersebut telah jelas kelemahannya. Al-Shawkānī di dalam *muqaddimah* tafsirnya menuturkan bahwasanya ia tidak berkomitmen untuk menjelaskan keadaan *isnad* terhadap hadis-hadis yang ada di dalam kitab tafsirnya, hal itu karena al-Shawkānī menukil hadis-hadis tersebut apa adanya dari penafsiran orang-orang sebelumnya. Dan merupakan suatu yang sah bilamana menukil hadis-hadis tersebut tanpa mengungkap kondisi *isnad*. Ungkapan tersebut terlihat jelas pada metode al-Shawkānī dalam menuturkan riwayat-riwayat pada penafsirannya tanpa memerlukan penjelasan atau komentar.

Kesimpulan

Infiltrasi kisah-kisah *Isrā'īlyyāt* dan *Mawḍū'āt* dalam kitab-kitab tafsir telah muncul sejak penafsiran pertama hingga saat ini. Berpuluh-puluh kitab tafsir yang kredibel pun tidak lepas dari infiltrasi riwayat *Isrā'īlyyāt* dan *Mawḍū'āt* ini. Namun sebagian para mufassir dalam memasukkan dua riwayat tersebut ada kalanya memberi catatan dan kritikan, dan adakalanya mufassir lain tidak memberi catatan sama sekali. Al-Shawkānī dalam *Faḥḥ al-Qadīr* termasuk memasukkan kisah *Isrā'īlyyāt* dalam tafsirnya. Ada dua kisah yang dimasukkan, tentang kisah Harut dan Marut, dan tentang penafsiran *sakānah* menurut Ahli Kitab. Namun, al-Shawkānī memberi catatan dan kritikan terhadap keduanya.

Kitab *Faḥḥ al-Qadīr* merupakan karya al-Shawkānī, seorang ulama tersohor Yaman yang moderat yang berafiliasi pada Shi'ah Zaidiyah. Meski demikian, *Faḥḥ al-Qadīr* merupakan karya tafsir yang bisa diterima oleh berbagai kalangan termasuk Sunni. Dalam tafsirnya ini al-Shawkānī tidak bisa terlepas dengan identitasnya sebagai penganut Zaidiyah. Hal ini bisa dilihat ketika ia tetap memasukkan hadis-hadis *mawḍū'* yang berkaitan dengan pengkultusan Ali dalam karya tafsirnya ini. Sebagai ahli hadis, seharusnya al-Shawkānī memberi catatan atau kritikan hadis-hadis *mawḍū'* tersebut, atau bahkan tidak memasukkannya sama sekali.

Meskipun tafsir *Faḥḥ al-Qadīr* terdapat infiltrasi *Isrā'īlyyāt* dan *mawḍū'āt*, namun tafsir ini tetap berbeda dengan lainnya karena minimnya *Isrā'īlyyāt* dan *mawḍū'āt* bahkan hampir tidak ada kedua jenis riwayat tersebut di dalamnya kecuali al-Shawkānī memberi catatan. Meskipun dalam hadis *mawḍū'* al-Shawkānī terlepas dari catatannya. Namun, al-Shawkānī membayar lunas 'kecerobohannya' tersebut dengan mengarang sebuah kitab yang

berjudul, *Al-Fawā'id al-Majmū'ah fī al-Āḥādīth al-Mawḍū'ah*. Dalam kitabnya ini ia menjelaskan bahwasanya ketiga riwayat dalam tafsirnya tersebut merupakan hadis *mawḍū'*.

Daftar Pustaka

- 'Aṭīyah, Abu Muhammad Ibnu. *Al-Muḥarrar Al-Wajīz Fī Tafsīr Al-Kitāb Al-'Aẓīz*, Vol. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011.
- 'Azīz, Sa'd Yūsuf Maḥmūd Abū. *Al-Isrā'īyyāt Wa Al-Mawḍū'āt Fī Kutub Al-Tafsīr Qadīman Wa Ḥadīthan*. Cairo: Maktabah Al-Taufiqiyyah, 2000.
- Abbās, Faḍl Ḥasan. *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn: Asāsīyyatuhu Wa Ittijāhatuhu Wa Manahijuhu Fī 'Aṣr Al-Ḥadīth*. Vol. 1. Aman: Dar al-Nafa'is, 2016.
- al-'Umārī, Ḥusain ibn Abdullāh. *Al-Imām Al-Syaukānī Rā'id 'Aṣrihi: Dirāsah Fī Fiqihī Wa Fikrihi*. Damascus: Dār al-Fikr, 1990.
- Al-Farmāwī, 'Abd Al-Hayy. *Metode Tafsīr Mawḍū'ī: Suatu Pengantar*. Terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muhammad bin Muhammad. *Al-Munqidz Min Al-Dalāl*. Cairo: Dār al-Shurūuq, 1995.
- Al-Ghumārī, Muhammad Ḥasan bin Ahmad. "Al-Imām Al-Shawkānī Mufasssiran." Disertasi--Jāmi'ah Ummu al-Qurā Makkah, 1980.
- Al-Khaṭīb, Muhammad 'Ajaj. *Uṣūl Al-Ḥadīth: 'Ulūmuhu Wa Muṣṭalahuhu*. Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- Al-Qaraḍāwī, Yūsuf. *Kaija Nata'āmal Ma'a Al-Qur'an Al-Aẓīm*. Cairo: Dār al-Shurūuq, 1997.
- Al-Qurṭubī, Abū 'Abd Allāh Muhammad ibn Ahmad. *Tafsīr Al-Qurṭubī*, Vol. 2. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2014.
- . *Tafsīr Al-Qurṭubī*, Vol. 3. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2014.
- Al-Shawkānī, Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Al-Badr Al-Ṭālī' Bimahāsīn Man Ma'd Al-Qarn Al-Sābi'*, Vol. 2. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007.
- . *Al-Fawā'id Al-Majmū'ah Fī Al-Āḥādīth Al-Mawḍū'ah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.
- . *Fath Al-Qadīr Al-Jāmi' Baina Fannai Al-Riwāyah Wa Al-Dirāyah Min 'Ilm Al-Tafsīr*, Vol. 1. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2014.
- . *Fath Al-Qadīr Al-Jāmi' Baina Fannai Al-Riwāyah Wa Al-Dirāyah Min 'Ilm Al-Tafsīr*, Vol. 2. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2014.
- . *Fath Al-Qadīr Al-Jāmi' Baina Fannai Al-Riwāyah Wa Al-Dirāyah Min 'Ilm Al-Tafsīr*, Vol. 3. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2014.
- . *Fath Al-Qadīr Al-Jāmi' Baina Fannai Al-Riwāyah Wa Al-Dirāyah Min 'Ilm Al-Tafsīr*, Vol. 5. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2014.

- Al-Shirbāsī, Ahmad. *Qisṣat Al-Tafsīr*. Beirut: Dar al-Qalam, 1962.
- al-Syarajī, Abd al-Ghaniy Qāsim Ghālib. *Al-Imām Al-Syaukānī: Hayātuhu Wa Fikrubu*. Beirut: Muassasah al-Risalāh, n.d.
- Amin, Ahmad. *Fajr Al-Islam*. Kairo: Maktabah Al-Ussrah, 2000.
- Atabik, Ahmad. "PERSPEKTIF AL-SYAWKANI TENTANG PENTARJIHAN PERBEDAAN PENAFSIRAN." *Hermeneutik Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol. 11 No (2017): 157–75. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1234/hermeneutik.v11i2.5525>.
- . "Tarjih Al-Shaukānī Dalam Tafsir Faḥ Al-Qadīr (Kajian Ayat-Ayat Aqidah)." Disertasi--UIN Walisongo Semarang, 2017.
- Dhahabī (al), Muhammad Ḥusain. *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn. Vol. 1*. Cairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- Fāris, Abu Al-Ḥusain Ahmad Ibnu. *Maqāyīs Al-Lughab*. Cairo: Dā al-Ḥdīth, 2008.
- Faudah, Mahmud Basuni. *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an: Perkenalan Dan Metodologi Tafsir. Terj. Mokhtar Zoerni Dan Abdul Qadir Hamid*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1987.
- Goldziher, Ignaz. *Mazāhib Al-Tafsir Al-Islami. Terj. A.H. Al-Najjar*. Cairo: Maktabah Kanji, 1955.
- Hallaq, Wael B. *Law and Legal Theory in Classical and Medieval Islam*. Brookfield: Variorum, 1995.
- Kaḥālāh, 'Umar Riḍā. *Mu'jam Al-Mu'allifīn: Tarājum Muṣannifī Al-Kutub Al-'Arabīyyah*. Beirut: Muassasah al-Risalāh, 1993.
- Musbikin, Imam. *Mutiara Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Mustaqīm, Abdul, and Saifuddin Zuhri Qudsy. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Pustaka Pelajar, 2008.
- Numsūk, Abdullāh bin Muṣṭafā. *Manhaj Al-Shaukānī Fi Al-Aqīdah*. Beirut: Dār al-Qalam, 1999.
- Shahbah, Muhammad Abū. *Al-Isrāīlyyāt Wa Al-Maudū'āt Fi Kutub Al-Tafsīr*. Cairo: Maktabah Al-Sunnah, 1988.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.

JURNAL STUDI ILMU ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS is a journal that is administered by the Department of the Qur'anic Studies, Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga.

JURNAL STUDI ILMU ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS is peer-reviewed journal that aims to encourage and promote the study of the Qur'an and designed to facilitate and take the scientific work of researchers, lecturers, students, practitioner and so on into dialogue. The journal contents that discuss various matters relate to the Qur'anic Studies, the Exegesis Studies, the Living Qur'an, the Qur'an and Social Culture, thoughts of figures about the Qur'anic Studies, the Exegesis Studies and so on; Similarly, matters relating to the Hadith, the Hadith Studies, Living Hadith, Hadith and Social Culture, thoughts of figures about hadith and so on.

JURNAL STUDI ILMU ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS was first published by the Department of Qur'an Hadith Studies of the Faculty of Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta in July December 2000 and published twice within one year i.e. January and July.



Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta